

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kepercayaan Shinto di Jepang

Shinto merupakan kepercayaan resmi masyarakat Jepang yang sudah ada bahkan sebelum negara Jepang terbentuk. Menurut Aston (2015), kata “Shinto” berasal dari adopsi Cina yang awalnya *Shindo*, *Shin* yang berarti roh atau *kami* yang berarti dewa. Kemudian, kata *To* yang berarti jalan, maka Shinto memiliki arti sebagai Jalan Dewa. Yamada (2005) menjelaskan bahwa :

しんとう 【神道】 シャーマニズムと祭天=太陽崇拝の一形態としての天照大神に対する祖神祭祀結合した、古代日本以来の特殊な信仰。しんどう。〔狭義では、神道に基づく宗教を指す。終戦時まで国家の保護を受けていたので「国家神道」とも、神社を背景にしているので「神社神道」とも言われ、皇室の祖先である天照大神や国民の先組である神がみの崇拝中心とする。〕

Shintō: shāmanizumu to saiten = taiyō sūhai no ichi keitai to shite no Amaterasu Oomikami ni taisuru sojin saishi ketsugō shita, kodainihon irai no tokushuna shinkō. Shindō. Kyogi de wa, shintō ni motodzuku shūkyō o sasu. Shūsen-ji made kokka no hogo o ukete itanode 'kokkashindō' tomo, jinja o haikai ni shite irunode 'jinja shintō'-tomo iwa re, kōshitsu no sosendearu tenterudaijin ya kokumin no sakigumidearu kami ga mi no sūhai chūshin to suru.

Shinto adalah Sebuah kepercayaan khusus sejak zaman Jepang kuno yang menggabungkan Shamanisme dan Saiten, yaitu ritual leluhur untuk Amaterasu Omikami sebagai bentuk pemujaan dewa matahari. Penyebutan lainnya “Shindo”, mengacu pada agama Shinto. Sejak itu dilindungi oleh negara hingga akhir perang, disebut juga “Negara Shinto”, dan karena dilatarbelakangi adanya kuil, yang juga disebut “Kuil Shinto” yang merupakan pusat penyembahan Amaterasu Omikami, leluhur keluarga kekaisaran, Kamigami, dan leluhur masyarakat.

Menurut pendapat Yamada (2005) di atas, dapat diketahui bahwa Shinto adalah kepercayaan masyarakat Jepang pada zaman Jepang kuno yang dilindungi oleh negara hingga akhir perang. Sehingga pada waktu itu negara Jepang disebut dengan negara Shinto karena dilatarbelakangi oleh adanya kuil Shinto. Sehingga kuil Shinto diyakini sebagai tempat penyembahan kepada dewa matahari dan para leluhurnya.

Asal muasal kata Shinto ini juga dijelaskan oleh Ono (2011) yang menjelaskan bahwa Shinto terdiri dari dua ideograf (*shin*), yang disamakan dengan istilah adat *Kami*, dan (*do* atau *tō*), yang disamakan dengan istilah *michi*, yang berarti "jalan". Pada awalnya kalimat ini digunakan dalam bahasa Cina *Shêntao* dalam konteks Konfusianisme yang merujuk pada arti aturan mistik alam, dan untuk merujuk pada jalan apa pun yang mengarah ke kuburan. Dalam ajaran Taois, kalimat *Shêntao* itu berarti kekuatan magis yang khas untuk iman itu.

2.1.1 Sejarah Kepercayaan Shinto di Jepang

Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa Shinto merupakan kepercayaan yang dikembangkan dari agama Buddha. Hal ini didasari oleh banyaknya dewa-dewa dalam kepercayaan Shinto yang juga memiliki kesamaan ciri, fisik, dan tugas dengan dewa-dewa dari agama Buddha yang ada. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan perkembangan negara Jepang, pemerintah Jepang bersama para biksu dan pendeta Shinto sepakat untuk memisahkan antara agama Buddha dan kepercayaan Shinto. Hal ini kemudian menjadikan Shinto sebagai kepercayaan sendiri dan memiliki kuil peribadahnya sendiri (Breen & Teeuwen, 2011).

Menurut catatan sejarah lain, kemunculan pertama istilah dan kepercayaan Shinto adalah dalam *Nihon Shoki* (720), yang menulis tentang Kaisar Yōmei yang memerintah sekitar tahun 585. Kaisar tercatat bahwa dirinya memiliki keyakinan pada Dharma Buddha dan menghormati Shinto. Dari adanya pernyataan ini, timbul kepercayaan bahwa *kami* yang diagungkan oleh masyarakat Jepang berbeda dengan *kami* asing dan Tuhan dalam ajaran lain yang masuk ke Jepang. Oleh sebab itu, Shinto lebih dikenal sebagai kepercayaan tradisional Jepang, berlawanan dengan agama asing seperti Kristen, Buddha, Islam, dan sebagainya.

2.1.2 Kepercayaan Shinto bagi Masyarakat Jepang

Saat ini, Shinto adalah kepercayaan yang dianut oleh 80% masyarakat Jepang. Jumlah tersebut menandakan bahwa, terdapat lebih dari 100 juta pengikut dari seluruh masyarakat Jepang yang merupakan penganut kepercayaan Shinto. Hasil kuesioner yang dilakukan oleh media dan organisasi Shinto menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat Jepang yang mengidentifikasi diri

mereka sebagai “Shintois”. Hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat Jepang mengakui bahwa mereka tidak religius dan tidak percaya adanya Tuhan. Oleh karena itu, terdapat masyarakat Jepang yang menganut lebih dari satu agama (Breen & Teeuwen, 2011).

Breen dan Teeuwen (2011) juga menjelaskan masyarakat Jepang umumnya menganggap bahwa agama adalah bagian dari budaya. Adanya anggapan ini, juga berlaku pada Shinto yang dikenal sebagai agama resmi di negara Jepang. Di mana Shinto juga hanya dianggap sebagai sebuah kepercayaan turun-temurun yang menjadi budaya dan tradisi masyarakat sejak zaman nenek moyang masyarakat Jepang.

Hal ini juga disampaikan oleh Nobutaka (2003) yang menjelaskan bahwa :

“Shinto also displays many features of what we may call ‘folk religion’. This term is here used as a generic term for popular beliefs and practices that are not directly controlled by a shrine, temple or church, or led by a religious professional such as a priest, a monk or a minister. As such beliefs and practices in Japan, we may mention the worship of various deity tablets (*ofuda*), the tabooing of certain dates or directions, belief in different kinds of spirits (such as spirits of the dead, or ‘vengeful spirits’, *onryo*), worship of natural objects such as trees and mountains, and worship of the kami of fields and mountains (*Ta no Kami and Yama no Kami*). Most of what is commonly called religious folklore, local customs, or superstition belongs in this category”

Dari pernyataan Nobutaka (2003) di atas, diketahui bahwa Shinto bagi masyarakat Jepang lebih mengarah pada sebutan agama rakyat. Di mana penganut Shinto di Jepang, sangat umum melakukan ibadah dan ritual kepada dewa-dewa, roh, atau bahkan benda lain yang tidak dinaungi oleh kuil, ataupun negara. Banyaknya kepercayaan dan praktik ritual pada dewa-dewa tertentu yang dilakukan oleh para penganut Shinto ini, umumnya didasari oleh adanya keyakinan turun-temurun, catatan historis, maupun keyakinan pada satu objek yang dirasa memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kemudian, menurut pendapat Okuyama (2012) di bawah, Shinto merupakan ajaran yang didasarkan pada teori pemerintahan nasional sebagai bentuk penghormatan kepada kaisar. Ajaran tersebut terdiri dari ritual pemujaan dan ritual kekaisaran yang di mana agama dan pemerintah disatukan.

国家神道とは、国体論や尊皇思想を一つの背景とし、皇室祭祀（宮中祭祀）と神社祭祀をともに含む祭祀体系と、祭政一致（さらには祭政教一致）の統治理念からなる。特に「祭政教」のうちの「教」は「天皇による神聖な統治の教」であり、明治維新前後に「皇道」「大教」「治教」などと呼ばれたものと重なると見なされている、この「教」はやがて学校教育において（特に「教育勅語」において）結晶化していく。

Kokkashindō to wa, kokutairon ya sonnō shisō o hitotsu no haikei to shi, kōshitsu saishi (kyūchū saishi) to jinja saishi o tomoni fukumu saishi taikai to, saiseiitchi (sarani wa matsuri seikyō itchi) no tōchi rinen kara naru. Tokuni `Matsuri seikyō' no uchi no `kyō wa `tennō ni yoru shinseina tōchi no kyodeari, Meijiishin zengo ni `sumeragi-dō` dai kyō`chikyō' nado to yoba reta mono to kasanaru to minasa rete iru, kono `kyō' wa yagate gakkō kyōiku ni oite (tokuni `kyōiku chokugo' ni oite) kesshō-ka shite iku.

Shinto Nasional didasarkan pada teori pemerintahan nasional dan gagasan penghormatan kepada kaisar. Ajaran ini terdiri dari sistem ritual yang mencakup ritual kekaisaran dan ritual kuil atau pemujaan, serta prinsip yang mengatur kesatuan antara ritual dan pemerintah (bahkan kesatuan agama dan pemerintah). Secara khusus, “kyo” dalam “saiseikyo” adalah “ajaran aturan suci oleh kaisar”, dan dianggap tumpang tindih dengan apa yang disebut “kodo”, “daikyo” dan “jikyo” sebelum dan sesudah Restorasi Meiji "Pendidikan" yang dilakukan ini pada akhirnya diaplikasikan dalam pendidikan sekolah (khususnya dalam “Kekaisaran perihal Pendidikan”).

Hal ini juga menjadi alasan mendasar terkait banyaknya kuil dan *torii* yang tersebar di negara Jepang. Hal ini dikarenakan, banyaknya kepercayaan akan suatu objek, roh, ataupun *kami* yang kemudian diabadikan dan diagungkan oleh Jepang. Salah satu *kami* yang diagungkan oleh Jepang adalah *Ta no Kami* atau dewa pertanian yang dikenal dengan nama Dewa Inari. Nama Dewa Inari itu sendiri menjadi salah satu dewa yang diagungkan oleh para Shintoist dan juga masyarakat Jepang sebagai dewa kesuburan, kesuksesan, perlindungan, dan segala urusan kehidupan masyarakat Jepang.

2.2 Kuil Fushimi Inari

2.2.1 Sejarah Kuil Fushimi Inari

Kuil Fushimi Inari merupakan salah satu kuil utama bagi masyarakat Jepang, khususnya masyarakat yang menganut kepercayaan Shinto. Kuil Fushimi Inari dibangun sekitar bulan Februari pada tahun ke 4 Wado atau sekitar tahun 771 M pada periode Nara. Kuil ini dibangun oleh Klan Hata untuk menobatkan Inari sebagai dewa yang menempati Gunung Inari di kota Kyoto (Inari.jp).

Dewa Inari sangat populer di kalangan petani padi, mengingat beras merupakan makanan pokok dan bentuk pertukaran pada masa Jepang kuno. Dewa Inari juga dikenal sebagai penjaga tanaman biji-bijian. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan akan Dewa Inari yang memiliki kekuatan supranatural dan bertugas untuk mempertahankan tanaman padi dari bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan hama berbahaya. Adanya keyakinan ini juga turut melahirkan festival utama Fushimi Inari dikaitkan dengan penaburan benih padi dan pemanenan beras, seperti *Taue-sai* (田植祭) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Festival ini merupakan sebuah acara di mana bibit padi yang telah diberi do'a dari kuil akan mulai ditanam, dan begitu pula dengan hasil panen yang akan diberi do'a di kuil setelah dipanen (Kargut, 2015).

Menurut kepala pendeta Kuil Fushimi Inari, Masami Funahashi pada laman inari.jp mengatakan bahwa :

私たちにとって、もっとも身近な神社といえる「お稲荷さん」。全国に30,000社あるといわれ、全国各地で老若男女を問わず親しまれています。その総本宮が伏見稲荷大社です。そして、稲荷信仰の原点が、稲荷山にあります。当社の御祭神である稲荷大神様がこのお山に御鎮座されたのは、奈良時代の和銅4年(711)2月初午の日のこと。その日から数えて、平成23年(2011)に御鎮座1300年を迎えました。

Watashitachi ni totte, mottomo mijikana jinja to ieru "oinarisan". Zenkoku ni 30.000 sha aru to iware, zenkoku kakuchi de rounyaku nanyo wo towazu shitashimareteimasu. Sono souhonguu ga fushimi inari taisha desu. Soshite, inari shinkou no genten ga, inariyama de arimasu. Tousha no gosaijin de aru inari okamisama ga kono oyama ni gochinzasareta no wa, nara jidai no wadou 4 nen (711) 2 tsuki hatsu uma no hi no koto. Sono hi kara kazoete, heisei 23 nen (2011) ni gochinza 1300 toshi wo mukaemashita.

“Oinari-san” adalah kuil yang paling kami kenal. Dikatakan bahwa ada 30.000 kuil di seluruh negeri dan populer di kalangan pria maupun wanita dari segala usia. Kuil pusatnya yaitu Fushimi Inari Taisha. Gunung Inari merupakan titik awal dimulainya pemujaan kepada Dewa Inari. Dewa Inari merupakan dewa yang berada di kuil ini, menduduki Gunung Inari pada zaman nara, era wado tahun ke-4 (711) tanggal 10 februari. Dihitung dari hari itu yaitu tahun ke-23 heisei (2011), kami merayakan tahun ke-1300 Dewa Inari telah menduduki gunung ini.

Berdasarkan pendapat Masami Funahashi di atas, Gunung Inari merupakan tempat di mana Dewa Inari menduduki Kuil Fushimi Inari. Gunung

Inari adalah gunung suci yang terletak di ujung paling selatan dengan tinggi 233 meter di atas permukaan laut. Gunung Inari memiliki tiga puncak yang menjulang dari barat ke timur. Ketiga puncak di kaki Gunung Inari disebut *san no mine*, *ni no nime*, dan *ichi no nime* dalam urutan dari puncak yang paling dekat dengan kuil. Banyak pengunjung pada siang dan malam hari yang mendaki Gunung Inari dan berdo'a ke Kuil Fushimi Inari.

Menurut kepercayaan turun-temurun yang ada di Jepang, pada awalnya klan Hata berencana untuk membangun kuil yang hendak digunakan untuk melakukan ibadah kepada tiga dewa yakni *Oomiyame no mikoto* yang dikenal sebagai dewa air, *Ukanomitama no mikoto* sebagai dewa padi, dan *Sarutahito no mikoto* sebagai dewa tanah. Meski begitu, klan Hata dikenal memiliki kebiasaan buruk seperti menyia-nyiakan makanan. Salah satu peristiwa penting yaitu, ketika klan Hata menjadikan sebuah mochi sebagai sasaran untuk latihan memanah. Mochi yang dijadikan sasaran tersebut berubah menjadi seekor burung yang kemudian terbang dan hinggap di daerah yang subur dan memiliki banyak hasil panen yang melimpah. Dari peristiwa tersebut, kemudian masyarakat mulai mengenal gunung tersebut sebagai gunung Inari dan membangun sebuah kuil yang dikenal hingga sekarang sebagai Kuil Fushimi Inari (D'Souza, 2021).

Asal usul Fushimi Inari Taisha juga dijelaskan dalam *Yamashirokoku Fudoki*, yakni sebuah laporan kuno tentang budaya provinsi, geografi, dan tradisi lisan yang disajikan kepada kaisar. Diceritakan bahwasanya Irogu no Hatanokimi nenek moyang dari Hatanonakatsue no Imiki, sedang menembak kue beras yang kemudian berubah menjadi angsa dan terbang menjauh. Kemudian, angsa tersebut mendarat di puncak gunung dan memberikan sebuah keajaiban berupa nasi yang secara tiba-tiba tumbuh. Hal inilah yang kemudian memunculkan nama *inari*. Penamaan ini diberikan untuk menamai keajaiban yang diberikan oleh angsa tersebut (Inari.jp).

Nelson dalam Kargut (2015) menjelaskan bahwa sejarah Jepang yang mengisahkan tentang klan Hata diperkirakan pertama kali tiba di Jepang selama periode *Kofun* (古墳) sekitar tahun 250-538 M. Klan Hata diduga menetap di

cekungan Kyoto, di mana mereka menjadi tokoh terkemuka selama abad ke-6 dan ke-7. Selain mendirikan Fushimi Inari, klan Hata juga dipercaya mendirikan *Kōryūji* (広隆寺) sekitar tahun 603 M yang diyakini sebagai kuil tertua di Kyoto.

Penamaan *inari* diambil dari kata *Ine* (稲) dalam bahasa Jepang yang berarti tanaman padi. Hal ini juga dijelaskan dalam teks-teks kuno, yang menyatakan bahwa para pendeta seperti Hatauji telah mengadakan festival musim semi dan musim gugur di kuil sejak Dewa Inari diabadikan di dataran tinggi di daerah Inari Mitsugamine selama era Wado sekitar tahun 708-715 M (Higo, 1983).

Salah satu lukisan bersejarah yang memiliki peran penting dalam pengabdian Kuil Fushimi Inari dibuat oleh sosok bernama Kiyonaga pada tahun 1786 yang menggambarkan suasana Kuil Fushimi Inari pada saat itu. Adapun lukisan dari Kiyonaga ini dapat terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Lukisan Kuil Fushimi Inari Tahun 1786 Karya Kiyonaga
Sumber: Nozaki (1961: 16)

Menurut riwayat historis yang tercatat dalam laman resmi badan kepengurusan kuil yaitu Inari.jp, Kuil Fushimi Inari juga memiliki sejarah panjang selama proses berkembangnya negara Jepang. Adapun sejarah panjang yang tercatat mengenai Kuil Fushimi Inari ini terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Riwayat Sejarah Kuil Fushimi Inari

No.	Tahun	Riwayat
1.	711	Dibangunnya Kuil Fushimi Inari (Fushimi Inari Taisha) di Mitsugamine, Inariyama, Kii-gun, Provinsi Yamashiro.
2.	827	Ditebangnya pohon keramat di Gunung Inari yang kemudian kayunya digunakan untuk membangun kuil Toji. Pada tahun ini, kekaisaran juga mengklasifikasikan Inari ke dalam peringkat kelima.
3.	908	Perbaikan kuil yang dilakukan oleh Fujiwara Tokihira
4.	927	Pengakuan tiga kuil di kawasan kuil Inari, Kii-gun, Provinsi Yamashiro sebagai salah satu kuil dengan peringkat tertinggi di Jepang yang dimuat dalam daftar kuil di seluruh Jepang Engishiki Jinmyocho.
5.	942	Penobatan Kuil Fushimi Inari sebagai kuil Shinto dengan peringkat tertinggi.
6.	1000	Kunjungan Sei Shonagon pada hari kuda di bulan Februari. Catatan kunjungan ini menjadi salah satu catatan penting tentang riwayat Kuil Fushimi Inari. Catatan Sei Shonagon ini diterbitkan dengan judul Makura no Soshi.
7.	1336	Peristiwa pelarian Kaisar Godaigo yang melarikan diri dari Kyoto ke daerah Yoshino, tempat Fushimi Inari Taisha berada. Dikisahkan bahwa Kaisar Godaigo tersesat dan berdoa kepada Inari no Kami dengan membacakan puisi: <i>“Aku tersesat di kegelapan malam. Tolong kirimkan saya tiga lentera untuk membimbing saya”</i> . Kemudian, setelah membacakan puisi muncullah awan merah yang kemudian membimbingnya ke tempat yang aman. “Tiga Lentera” yang disebutkan oleh Kaisar Godaigo dipercaya mengacu kepada tiga gunung dengan tempat suci. Salah satu di antaranya adalah Fushimi Inari Taisha yang sekarang telah

		dikenal sebagai tanah suci selama berabad-abad.
8.	1467	Pecahnya perang yang disebabkan oleh pemberontakan <i>Onin</i> .
9.	1468	Seluruh bangunan kuil baik di gunung maupun di bawahnya hancur dalam api selama serangan pemberontakan <i>Onin</i> . Hancurnya seluruh bangunan ini disebabkan oleh serangan Yamana Mochitoyo, Hatakeyama Yoshinari, Shiba Yoshikado, dan Ouchi Masahiro di Honekawa Doken.
10.	1499	Proses pembangunan kembali Kuil Fushimi Inari.
11.	1589	Pembangunan <i>Torii</i> pertama yang didedikasikan oleh Toyotomi Hideyoshi.
12.	1694	Renovasi Kuil Fushimi Inari.
13.	1871	Penetapan Kuil Fushimi Inari sebagai <i>Kanpei Taisha</i> yaitu kuil agung yang dikelola oleh Departemen Pemujaan pada pemerintahan Meiji.
14.	1909	Penetapan bangunan kuil utama sebagai salah satu harta nasional yang dilindungi dalam undang-undang pelestarian harta karun nasional.
15.	1946	Penetapan Fushimi Inari Taisha sebagai salah satu organisasi keagamaan.
16.	1961	Dilaksanakannya upacara untuk memperingati 1250 tahun tinggalnya Dewa Inari di Gunung Inari.
17.	1999	Upacara peringatan untuk memperingati 500 tahun berdirinya kuil utama sejak dibangun kembali pada tahun 1499.
18.	2011	Diadakannya peringatan 1300 tahun berdirinya Kuil Fushimi Inari.

Sumber: Inari.jp

2.2.2 Kuil Fushimi Inari di Masa Sekarang

Pada masa sekarang, Kuil Fushimi Inari masih aktif digunakan untuk berbagai keperluan. Kuil ini telah menjadi salah satu pusat peribadatan di Jepang. Kuil Fushimi Inari bukan hanya digunakan untuk penganut kepercayaan Shinto, tetapi juga penganut agama Buddha. Hal ini ditandai dengan banyaknya *Jinja* (kuil Shinto) dan juga *Otera* (kuil Buddha).

Kuil Fushimi Inari juga telah menjadi ikon kota Kyoto baik ketika masih menjadi ibu kota negara Jepang, hingga saat ini. Kuil Fushimi Inari juga menjadi objek wisata bagi seluruh lapisan masyarakat, baik lokal maupun mancanegara. Kuil ini kini juga memiliki berbagai fasilitas seperti pariwisata, hingga pendidikan. Di mana sektor pendidikan yang terdapat di kuil ini meliputi pendidikan sejarah, hingga pelatihan untuk pengurus dan pendeta untuk kuil.

2.3 Dewa Inari

Dewa Inari merupakan sosok mitologi yang sangat dipuja dan dihormati oleh masyarakat Jepang yang diyakini sebagai dewa pertanian. Dewa Inari juga dikenal memiliki kaitan sebagai dewa dalam perikanan, kesuburan, dan bahkan peperangan. Dewa Inari memiliki pengikut yang beribadah di berbagai tempat. Bentuk kepercayaan kepada Dewa Inari diyakini telah ada setidaknya sejak periode Nara, akan tetapi baru pada abad ke-11 atau setelahnya, rubah diidentikkan terkait dengan Dewa Inari. Keyakinan ini terus berlanjut sampai zaman Edo tempat kuil Inari berkembang di seluruh penjuru negeri (Foster, 2015).

2.3.1 Identitas Dewa Inari

Kepercayaan akan tugas dari Dewa Inari memiliki banyak variasi. Beberapa kuil Shinto memiliki penyebutan yang berbeda mengenai sosok dewa padi. Perbedaan-perbedaan ini terjadi meskipun berada di dalam satu ruang lingkup kuil Inari. Beberapa penganut kepercayaan Shinto ada yang menyebutkan dewa Inari sebagai *Ukanomitama no Kami*, *Ukemochi no Kami*, dan *Wakumusubi no Kami*. Nama-nama ini merujuk pada kesamaan yakni tugas dari Dewa Inari sebagai dewa pangan. Nama *Ukanomitama no Kami* dan *Ukemochi no Kami*

merupakan nama dewa pangan yang diyakini oleh penganut Shinto di kuil Hanazono daerah Shinjuku (Ashkenazi, 2003).

Ishiwatari (2018) juga menjelaskan bahwa :

稲荷神は一般に狐を従えた男神とされるが、古代のイナリ信仰は巫女を介した女神信仰だったらしい。稲荷神と同一視される倉稲魂大神は男神とされるが、同じく食糧の神である保食神や豊受大神は記紀でも女神とされ、安田鞆彦は保食神を、おっとりした若い女性の姿で描いた。

Inarikami wa ippan ni kitsune o shitagaeta Ogami to sareruga, kodai no inari shinkō wa miko onna o kaishita megami shinkōdattarashī. Inarikami to dō ichishi sareru kura inadama Ōgami wa Ogami to sareruga, onajiku shokuryō no kamidearu ukemochinokami ya toyoukedaijin wa Kiki demo megami to sare, yasuda yukihiko wa ukemochinokami o, ottori shita wakai josei no sugata de kaita.

Dewa Inari umumnya dianggap sebagai dewa laki-laki yang ditemani oleh rubah, tetapi tampaknya pada zaman dahulu penyembahan ritual *inari* adalah pemujaan para dewa. *Kurinetama no Okami*, yang diidentikkan dengan *inari no kami*, adalah dewa laki-laki, tetapi Ukemochi no kami dan Toyouke no Okami, yang juga dewa makanan, Yukihiro Yasuda menyebut Ukemochi no kami digambarkan sebagai seorang wanita muda yang lembut pada Kojiki atau Nihonshoki (Buku kuno Jepang).

Smyers (1996) menjelaskan bahwa banyak perbedaan dan nama dari sosok Dewa Inari di dataran negara Jepang terbentang di seluruh pelosok negeri. Beberapa nama lain yang diasumsikan untuk sosok Dewa Inari antara lain seperti *Yutoku Inari* di Kyushu, *Takegoma Inari* di Miyagi, dan masyarakat Kanto di Ibaragi yang menyebutnya sebagai *Kasama Inari*. Sedangkan, tradisi masyarakat Kansai di Okayama menyebutnya dengan nama *Saijo Inari*. Menurut salah satu pendeta Shinto yang tinggal di dekat Kuil Toyokawa mengurutkan nama-nama Dewa Inari dikenal dengan istilah *Sandai Inari*. Kemudian terdapat juga nama-nama Dewa Inari dari beberapa kuil di berbagai daerah di antaranya adalah wilayah Jepang Timur yang menyebut dengan nama *Kasama*, *Takegoma*, dan *Fushimi*, sedangkan wilayah Jepang Tengah menyebut dengan nama *Taikodani*, *Saijo*, dan *Fushimi*. Serta, pada wilayah Kyushu menyebutnya dengan nama *Yutoku*, *Saijo*, dan *Fushimi*.

Suzuki dalam Smyers (1996) menjelaskan bahwa variasi dari penamaan Dewa Inari masih memiliki banyak perbedaan. Suzuki dalam Smyers (1996) menjelaskan bahwa di wilayah Osaka, Dewa Inari lebih dikenal dengan sebutan

Inari Goko Daimyojin atau *Inari* dalam Lima Kebahagiaan. Nama *Inari Goko Daimyojin* dikenal di Kuil Tamatsukuri di Osaka. Di dalam Kuil Tamatsukuri, terdapat lima Inari yang meliputi *Uganomitama no Okami* yang saat ini lebih dikenal sebagai Inari sang dewa pangan, *Shirateru Hime no Mikoto* anak perempuan dari *Okuninushi*, *Wakaterume no Mikoto* yang dikenal sebagai adik perempuan dari Dewa Matahari, *Tsukiyomi no Mikoto* yang dikenal sebagai Dewa Bulan, serta *Kagutsuchi no Mikoto* yang merupakan Dewa Api.

2.3.2 Wujud Dewa Inari

Beberapa kuil Shinto memiliki penyebutan yang berbeda mengenai sosok Dewa Inari. Perbedaan-perbedaan ini terjadi meskipun berada di dalam satu ruang lingkup kuil Inari. Beberapa penganut kepercayaan Shinto ada yang menyebutkan Dewa Inari sebagai *Ukanomitama no Kami*, *Ukemochi no Kami*, dan *Wakumusubi no Kami*. Nama-nama ini merujuk pada kesamaan yakni tugas dari Dewa Inari sebagai dewa pangan. Nama *Ukanomitama no Kami* dan *Ukemochi no Kami* merupakan nama dewa pangan yang diyakini oleh penganut Shinto di kuil Hanazono daerah Shinjuku (Ashkenazi, 2003).

Smyers (1996) menjelaskan bahwa banyaknya perbedaan dan nama dari sosok Dewa Inari di dataran negara Jepang terbentang di seluruh pelosok negeri. Beberapa nama lain yang diasumsikan untuk sosok Dewa Inari antara lain seperti *Yutoku Inari di Kyushu*, *Takegoma Inari di Miyagi*, dan masyarakat *Kanto* di Ibaragi yang menyebutnya sebagai *Kasama Inari*. Sedangkan, tradisi masyarakat Kansai di Okayama menyebutnya dengan nama *Saijo Inari*. Menurut salah satu pendeta Shinto yang tinggal di dekat Kuil Toyokawa mengurutkan nama-nama Dewa Inari dikenal dengan istilah *Sandai Inari*. Kemudian terdapat juga nama-nama Dewa Inari dari beberapa kuil di berbagai daerah diantaranya adalah wilayah Jepang Timur yang menyebut dengan nama *Kasama*, *Takegoma*, dan *Fushimi*, sedangkan wilayah Jepang bagian tengah menyebut dengan nama *Taikodani*, *Saijo*, dan *Fushimi*. Dan juga pada wilayah Kyushu menyebutnya dengan nama *Yutoku*, *Saijo*, dan *Fushimi*.

Suzuki dalam Smyers (1996) menjelaskan bahwa variasi dari penamaan Dewa Inari masih memiliki banyak perbedaan. Suzuki dalam Smyers (1996)

menjelaskan bahwa di wilayah Osaka, Dewa Inari lebih dikenal dengan sebutan *Inari Goko Daimyoin* atau *Inari* dalam Lima Kebahagiaan. Nama *Inari Goko Daimyoin* dikenal di Kuil Tamatsukuri di Osaka. Di dalam Kuil Tamatsukuri, terdapat lima Inari yang meliputi *Uganomitama no Okami* yang saat ini lebih dikenal sebagai Inari sang dewa pangan, *Shirateru Hime no Mikoto* anak perempuan dari *Okuninushi*, *Wakaterume no Mikoto* yang dikenal sebagai adik perempuan dari Dewa Matahari, *Tsukiyomi no Mikoto* yang dikenal sebagai Dewa Bulan, serta *Kagutsuchi no Mikoto* yang merupakan Dewa Api.

Banyaknya variasi tentang penyembahan Dewa Inari juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh agama seperti agama Buddha yang sempat mendominasi agama di Jepang sebelum akhirnya dipisahkan antara agama Buddha dan kepercayaan Shinto pada era Meiji. Dalam versi ini, para pendiri Kobo Daishi yang merupakan pendiri Buddha Shingon menetapkan dirinya menjadi seorang kepala Kuil Tōji. Adanya pengaruh agama Buddha ini, menjadikan variasi kepercayaan Dewa Inari dalam versi agama Buddha mulai meluas. Hal ini diperkuat dengan adanya kepercayaan akan hubungan kuil Inari dengan Kuil Toji yang diyakini telah tertera dalam catatan Buddha mengenai pendirian Kuil Fushimi Inari. Di mana dalam catatan ini, Dewa Inari dengan wujud pria tua membawa beras berjanji akan melindungi Toji dan Kukai atau Kobo Daishi jika mampu untuk mendedikasikan sebuah kuil untuk Inari (Kargut, 2015).

Dalam versi agama Buddha lain, wujud Dewa Inari juga digambarkan sebagai seorang wanita membawa pedang yang menunggangi rubah putih. Sosok ini lebih dikenal sebagai *dakiniten*. Meskipun begitu, tidak sedikit dari masyarakat Jepang yang juga beragama Buddha turut mengasosiasikan *dakiniten* sebagai Dewa Inari. Hal ini dikarenakan, adanya kesamaan tugas dari Dewa Inari dan *dakiniten* yang juga sebagai dewa pelindung dan juga pertanian. Kesamaan lain yang turut memperkuat asosiasi ini yaitu, adanya tugas dari rubah yang ditunggangi oleh *dakiniten* yang juga bertugas sebagai pembawa pesan, sekaligus pelayan bagi manusia dan dewa. Hal ini juga sama dengan tugas yang dimiliki oleh Inari Kitsune. Oleh sebab itu, banyak yang turut mengasosiasikan sosok *dakiniten* dari agama Buddha dengan sosok Dewa Inari dari kepercayaan Shinto.

Banyaknya perbedaan pendapat akan sosok dan nama dari Dewa Inari ini menunjukkan bahwa Dewa Inari adalah salah satu dewa dari kepercayaan Shinto yang paling dicintai oleh masyarakat Jepang. Banyaknya perbedaan pendapat ini juga dapat disebabkan dengan banyaknya kuil Inari yang terdapat di seluruh penjuru Jepang. Tercatat bahwa saat ini setidaknya terdapat hampir 40.000 kuil Inari yang ada di Jepang. Meskipun begitu, dari puluhan ribu kuil Inari yang ada di Jepang, semua tetap berpusat di satu kuil yakni Kuil Fushimi Inari. Banyaknya kuil Inari ini juga didasari adanya keyakinan masyarakat akan berkah yang diberikan oleh Dewa Inari. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang membangun kuil Inari agar dapat lebih mudah beribadah di mana saja.

2.3.3 Pemujaan Dewa Inari di Era Modern

Kargut (2015) menjelaskan bahwa meskipun Dewa Inari dikenal sebagai dewa pertanian, masyarakat Jepang era modern seperti saat ini meyakini bahwa Dewa Inari juga dikaitkan dengan berbagai macam manfaat dan keyakinan dalam praktek pemujaannya. Para penganut kepercayaan Dewa Inari percaya bahwa Dewa Inari juga dapat memberikan kemakmuran bisnis, kemakmuran industri, keselamatan keluarga dan lalu lintas, dan bahkan membantu para seniman untuk menguasai bidang seninya masing-masing. Perkembangan akan pemujaan Dewa Inari juga berkembang pesat karena kemampuannya yang diyakini mampu mendukung kemakmuran bisnis, terutama dalam usaha bisnis baru. Oleh karena itu, karyawan perusahaan sering mengunjungi Fushimi Inari Taisha, khususnya pada hari festival Inari yang diselenggarakan pada hari Kuda pertama di bulan kedua. Perusahaan-perusahaan baru maupun perusahaan besar juga diketahui sering berdatangan untuk memohon izin pada para pendeta kuil agar dapat memiliki kuil Inari di dalam lokasi perusahaan. Kemudian, perusahaan juga akan mengundang pendeta Fushimi Inari Taisha untuk berkunjung dan melakukan ritual. Kartu nama seperti *meishi* (名刺) juga sering ditemukan ditempel di pintu dan pagar kuil Inari untuk mendapatkan berkah dari Dewa Inari.

Kuil Inari kini dikenal menerima berbagai perlindungan dan pemujaan tidak hanya dari para petani. Namun, juga dari berbagai perusahaan, mulai dari

bisnis lokal kecil hingga yang terkenal secara internasional, termasuk perusahaan video game seperti Nintendo, dan perusahaan kosmetik seperti Shiseido. Kuil Inari juga terus dipercaya sebagai tempat pemujaan yang mampu untuk menyelesaikan berbagai urusan kehidupan yang menyangkut urusan bisnis atau kemakmuran rumah tangga, seperti lulus ujian sekolah dan memenangkan tuntutan hukum (Kargut, 2015).

2.4 Inari Kitsune

Kitsune merupakan sosok mitologi yang juga sangat dicintai, dihormati, dan dipuja oleh masyarakat Jepang. *Kitsune* dalam bahasa Jepang adalah sebutan untuk binatang rubah. *Kitsune* merupakan sosok rubah yang turut andil dalam proses perkembangan kepercayaan dan agama di negara Jepang. Meskipun, beberapa orang meyakini bahwa *kitsune* menjadi dasar bagi perkembangan agama dan budaya Jepang yang berasal dari Cina secara eksplisit, Meskipun diyakini bahwa pemujaan *kitsune* muncul dari asal-usul Cina dan hubungannya dengan agama Buddha, namun pemujaan *kitsune* bertahan selama periode Meiji dan terus berkembang sebagai dewa paling populer di Jepang (Kargut, 2015).

Yamada (2005) juga menjelaskan bahwa :

いなり①【稲《荷》〔イネナリの意といわれる〕もと、穀物の神を祭った社。後世は、多く邸内(地域内)の守護神(地域内)の守護神とされる、赤い鳥居の有る社。いなり②〔キツネは、その使わしめ〕おーさん[=②稲荷神社団。

Inari 1 (inenari no i to iwareru) moto, kokumotsu no kami o matsutta yashiro. Kōsei wa, ōku teinai (chiikinai) no shugoshin (chiikinai) no shugoshin to sa reru, akai torii no aru yashiro. 2. (Kitsune wa, sono tsukawashime) o-inari-san.

Inari: Dari kata “Inenari”, Kuil yang memuja dewa gandum atau padi (bermakna keberkahan). Di generasi selanjutnya, banyak kuil dengan gerbang merah yang diyakini sebagai dewa yang menjaga tempat tinggal/rumah (di dalam area) [Penggunaan lainnya adalah Rubah Inari]; O-inari-san.

Menurut pendapat Yamada (2005) di atas, dapat diketahui bahwa Inari berasal dari kata *inenari* yang berarti kuil sebagai tempat untuk memuja Dewa Inari (dewa padi). Maka dari itu Inari Kitsune diyakini sebagai utusan Dewa Inari yang tinggal di kuil Inari untuk menjaga kuil tersebut.

Kemudian Masamichi (1979) juga menjelaskan bahwa :

お稲荷さんのお使いに狐が用いられた理由として、一般には京都伏見の稲荷大社の御祭神に狐神が祀られているからだともいわれている。先述の山城国風土記逸文に見られるように古くは稲荷神]神であったものが、中古に三座となったようである。

Oinarisan no otsukai ni kitsune ga mochii rareta riyū to shite, ippan ni wa Kyōto Fushimi no inari taisha no gosaishin ni kitsune-shin ga matsura rete irukarada to mo iwa reteiru. Senjutsu no yamashiro nokuni fudoki itsubun ni mirareru yō ni furuku wa inarikami] kamideatta mono ga, chūko ni sanza to natta yōdearu.

Dikatakan bahwa alasan mengapa rubah digunakan sebagai suruhan untuk Dewa Inari adalah karena dewa rubah diabadikan sebagai dewa yang mengabdikan di Kuil Fushimi Inari Taisha di Kyoto. Seperti yang terlihat pada kutipan Yamashiro-nokuni yang disebutkan sebelumnya, pada zaman dahulu Dewa Inari, tetapi menjadi Sanza (peringkat ketiga) di Chuko.

Menurut penjelasan Masamichi (1979) di atas, dapat dikatakan bahwa *kitsune* merupakan utusan dari Dewa Inari yang telah mengabdikan di Kuil Fushimi Inari Taisha di Kyoto. Fushimi Inari Taisha atau yang biasa disebut dengan Fushimi Inari merupakan salah satu kuil Inari di Jepang. Maka dari itu dinamai Inari Kitsune karena merupakan utusan dari Dewa Inari yang mengabdikan di kuil Inari yaitu Fushimi Inari.

Kitsune tidak hanya menjadi sosok makhluk mitologi yang dipuja dan diagungkan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang kuno percaya bahwa *kitsune* merupakan sebutan untuk siluman rubah. Akan tetapi, tidak sedikit yang percaya bahwa *kitsune* merupakan rubah utusan dewa. Kepercayaan-kepercayaan ini menjadikan masyarakat Jepang memiliki pandangan yang berbeda dan pengelompokan *kitsune* yang dianut hingga saat ini. Adapun kepercayaan masyarakat Jepang terhadap sosok *kitsune* ini akan dibahas pada sub bab berikut.

2.4.1 *Kitsune* dalam Mitologi Jepang Kuno

Kepercayaan ini muncul pada era Heian sekitar tahun 781-1185, dan juga pada era Edo pada tahun 1615 hingga 1867. Masyarakat pada era Heian dan Edo percaya bahwa *kitsune* sangat gemar mengambil wujud manusia, mampu menyihir manusia, serta berburu manusia. Kepercayaan ini terus berlanjut hingga turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun begitu, tidak sedikit dari masyarakat Jepang kuno yang berpendapat sebaliknya yaitu menyatakan bahwa masyarakat

pada saat itu sangat menikmati hidup berdampingan dengan *kitsune* (Nozaki, 1962).

Sugimoto (2020) juga menjelaskan kedekatan antara *kitsune* dengan manusia :

お稲荷さんの使いであるお狐さんは稲の神様で、白く綺麗なイメージがある（仏教系のお狐さんとはイメージが逆。忙しく走り回り、汚れている）。お狐さんは参拝に来る人の送り迎えもやる。ある横浜からの熱心な参拝者は、参拝の際に横浜駅でお狐さんが電車に乗ってきて神社まで着いてきてくれるという。帰る時も横浜駅まで見送ってくれる。お狐さんが行動できるのは神社から70キロ圏内ではないかという興味深い話もうかがった。

Oinarisan no tsukaidearu o kitsune-san wa ine no kamisama de, shiroku kireina imēji ga aru (bukkyō-kei no o kitsune-san to wa imēji ga gyaku. Isogashiku hashirimawari, yogorete iru). O itsune-san wa sanpai ni kuru hito no okurimukae mo yaru. Aru Yokohama kara no neshin'na sanpai-sha wa, sanpai no sai ni Yokohama-eki de o kitsune-san ga densha ni notte kite jinja made tsuite kite kureru to iu. Kaeru toki mo Yokohama-eki made miokutte kureru. O kitsune-san ga kōdō dekiru no wa jinja kara 70-kiro kennaide wanai ka to iu kyōmibukai hanashi mo ukagatta.

Rubah yang merupakan utusan inari yaitu dewa padi dan memiliki image putih dan cantik (gambaran tersebut kebalikan dari rubah Buddha, yang sibuk berlarian dan kotor). Rubah juga menjemput dan menurunkan orang-orang yang datang mengunjungi kuil. Seorang pemuja yang taat dari Yokohama berkata bahwa ketika dia mengunjungi kuil, rubah naik kereta api dari Stasiun Yokohama ke kuil. Saat aku pulang, aku akan mengantarmu ke stasiun Yokohama. Saya juga mendengar cerita menarik bahwa rubah dapat berkegiatan dalam jarak 70 kilometer dari kuil.

Dari penjelasan Sugimoto (2020) di atas, diketahui bahwa *kitsune* digambarkan dengan sosok yang berwarna putih yang berkegiatan dalam jarak 70 km dari kuil. Maka dari itu, *kitsune* sering membantu orang yang hendak mengunjungi kuil dengan cara menjemput dan mengantarkan pulang melalui stasiun kereta api. Sehingga dapat dikatakan bahwa *kitsune* menunggu orang yang hendak mengunjungi kuil di stasiun kereta api, kemudian *kitsune* tersebut dapat mengantarkannya.

Kepercayaan masyarakat yang merasa bahagia hidup berdampingan dengan *kitsune* muncul akibat adanya kisah yang menceritakan persahabatan antara manusia dengan rubah. Tidak sedikit dari masyarakat juga percaya bahwa

kitsune yang berubah wujud menjadi sosok wanita cantik tidak pernah gagal untuk menjadikan setiap pria sebagai suaminya dan memberikan kebahagiaan hidup (Angga, 2018).

Adanya kisah kebahagiaan hidup antara manusia dengan *kitsune* juga dipercaya sebagai asal-usul dari nama *kitsune*. Nakamura dalam Foster (2015) menjelaskan bahwa asal usul nama *kitsune* diambil dari kisah kuno masyarakat Jepang yang menjalin asmara dengan siluman rubah yang menjelma menjadi seorang wanita cantik. Pada kisah ini, diyakini bahwa sosok pria sangat mencintai istrinya meskipun telah mengetahui bahwa istrinya adalah siluman rubah yang menjelma menjadi seorang manusia. Dari kisah inilah kemudian muncul istilah *kitsu* yang berarti untuk datang, dan *ne* yang berarti tidur. Hal ini didasari oleh kisah kuno yang mana siluman rubah tetap datang untuk menemui dan tidur bersama dengan suaminya di setiap malam.

Walaupun memiliki banyak kisah baik tentang sosok *kitsune*, tidak sedikit pula masyarakat Jepang kuno yang percaya bahwa sosok *kitsune* juga memiliki sisi gelap di mana *kitsune* sangat suka berbuat buruk pada manusia. Masyarakat percaya bahwa, *kitsune* juga sangat suka menjaili manusia dengan wujud yang beragam. Baik dalam wujud manusia, monster raksasa, hingga wanita cantik. Beberapa catatan kuno dari biksu-biksu di Jepang menjelaskan bahwa *kitsune* yang berbuat jahat umumnya disebabkan oleh perilaku manusia. Beberapa di antaranya seperti dibunuh manusia dan kemudian merasuki tubuh manusia tersebut untuk balas dendam (Foster, 2015).

Kisah buruk tentang *kitsune* lainnya adalah merasuki manusia. Kisah kerasukan siluman rubah ini banyak diceritakan dalam legenda-legenda Jepang. Kejadian ini disebut dengan *kitsune-tsuki*. Jika seseorang kerasukan *kitsune*, maka orang tersebut dapat bersifat seperti rubah, yakni sering berteriak, menyalak, tiduran di jalan dan berlari kencang. Bahkan, tidak sedikit masyarakat Jepang yang masih menyebut gejala mengigau akibat demam tinggi adalah akibat dari kerasukan *kitsune* (Aprilliani, 2022).

Mitologi mengenai *kitsune* di negara Jepang sangat beragam. Masyarakat Jepang juga percaya akan kekuatan dari *kitsune* yang di mana *kitsune* tersebut

memiliki kekuatan yang dahsyat. Beberapa di antaranya yaitu dapat menguasai elemen alam seperti api, angin, hingga badai petir. Masyarakat Jepang kuno juga percaya bahwa kekuatan *kitsune* ini dipengaruhi oleh usia, jumlah ekor, hingga tempat tinggalnya. Salah satu bentuk *kitsune* dengan kekuatan alam yang terkenal adalah *kitsunebi*. *Kitsunebi* merupakan *kitsune* yang memiliki kekuatan api. *Kitsunebi* sendiri dipercaya memiliki wujud seperti bola api yang mengambang di udara dengan ukuran hanya beberapa centimeter (Meyer, 2015).

Meyer (2015) menjelaskan bahwa *kitsunebi* merupakan sosok rubah yang mampu mengeluarkan nafas api. Dalam kepercayaan kuno masyarakat Jepang, *kitsunebi* sering keluar di malam hari. Pada umumnya, *kitsunebi* dikenal tidak membahayakan manusia. Akan tetapi, tidak sedikit yang percaya bahwa *kitsunebi* merupakan rubah jair dan jahat yang suka menjairi manusia dengan membuat pandangan seseorang menjadi gelap. Kemudian, *kitsunebi* akan memandunya seakan memberikan jalan keluar namun sebenarnya hanyalah menggiring manusia untuk menjadi santapan *yokai* yang kelaparan.

Kepercayaan masyarakat Jepang kuno terhadap sosok *kitsune* juga dipengaruhi oleh adanya budaya-budaya lain yang turut menceritakan mengenai sosok *kitsune*. Kisah ini banyak dimuat dalam karya-karya masyarakat Jepang yang telah ada sejak ratusan hingga ribuan tahun. Keberagaman ini juga dipengaruhi oleh adanya budaya dari negara lain yang juga memiliki kesamaan tokoh *kitsune* seperti Daji dari China, Gumihō dari Korea, hingga Tamamo no Mae yang berasal dari negara Jepang itu sendiri. Adanya perbedaan-perbedaan versi nama, kisah, dan wujud yang juga dipercaya oleh masyarakat Jepang secara lokal juga turut menjadikan *kitsune* hanya sebagai sebutan untuk rubah. Karena pada dasarnya, masyarakat Jepang kuno juga percaya bahwa setiap wujud *kitsune* memiliki nama dan keahliannya masing-masing (Nozaki, 1961).

2.4.2 *Kitsune* dalam Kepercayaan Shinto

Banyaknya variasi cerita dari masyarakat Jepang kuno mengenai sosok dan kepribadian *kitsune* tersebut telah menjadi kepercayaan yang turun-temurun hingga generasi saat ini. Kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat Jepang

tentang *kitsune* yaitu mereka meyakini bahwa *kitsune* merupakan sosok rubah sekaligus sebagai utusan dari Dewa Inari.

Kitsune diyakini sebagai sosok luar biasa yang merupakan utusan Dewa Inari. Masyarakat meyakini jika semakin tua umur *kitsune* maka akan semakin bijak dan kuat pula kekuatan spiritualnya. Dalam mitologi Jepang, *kitsune* diyakini mampu menumbuhkan ekornya setiap 100 tahun sekali. Dengan bertambahnya ekor dari *kitsune*, maka akan semakin bijak dan kuat pula kekuatan dari sosok *kitsune*. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa *kitsune* yang paling kuat adalah *Kyuubi no Kitsune* atau rubah berekor sembilan. Masyarakat percaya, bahwa *Kyuubi no Kitsune* merupakan sosok rubah suci yang memiliki bulu berwarna putih keemasan. Kemudian, *Kyuubi no Kitsune* juga dipercaya mampu mendengar dan melihat segala sesuatu di dunia serta memiliki kebijaksanaan yang tak terhingga (Meyer, 2015).

Meyer (2015) juga menjelaskan bahwa *kitsune* yang menjadi utusan dari Dewa Inari telah diceritakan di dalam legenda masyarakat Jepang. Menurut para penganut kepercayaan Shinto, rubah surgawi memberikan hikmat atau pelayanan kepada manusia yang baik dan saleh. Rubah suci akan bertindak sebagai utusan para dewa dan berperan sebagai media perantara antara dunia surgawi dan manusia. Penganut kepercayaan Shinto juga percaya bahwa rubah suci sering melindungi manusia dan suatu tempat, memberikan keberuntungan, dan mengusir roh jahat.

Nozaki (1961) menjelaskan bahwa terdapat kisah kuno yang menjelaskan mengenai awal mula kedekatan antara *kitsune* dengan Dewa Inari. Dijelaskan bahwa penganut kepercayaan Shinto meyakini kedekatan antara *kitsune* dan Dewa Inari merupakan hasil dari ketaatan *kitsune*. Nozaki (1961) juga menambahkan bahwa saat itu terdapat seekor rubah putih yang memiliki bulu perak dan seakan sedang mengenakan jubah berwarna perak sedang bersujud bersama dengan istri dan kelima anaknya di Kuil Fushimi Inari di Gunung Inari. Pada saat inilah, pertemuan antara dua rubah putih dengan Dewa Inari terjadi yang kemudian menjadikan kedua rubah putih sebagai utusan Dewa Inari yang bertugas untuk melayani manusia dan dewa (Nozaki, 1961).

Kisah bahwa *kitsune* adalah utusan dari Dewa Inari sangat dipercaya dan diagungkan oleh masyarakat Jepang sebagai utusan dewa beras dan kesuburan, karena dianggap selalu menjaga lahan pertanian masyarakat. Petani di Jepang pun percaya bahwa *kitsune* ini akan turun dari gunung untuk memberi berkah kepada ladang pertanian masyarakat (Roberts, 2009).



Gambar 2 Kitsune Pembawa Pesan
Sumber: Foster (2015: 266)

Nozaki (1961) menjelaskan bahwa legenda akan kehebatan *kitsune* sangat luas. Hal ini dijelaskan oleh Nozaki (1961) yang mencantumkan banyak karya masyarakat Jepang kuno yang menceritakan tentang sosok *kitsune*. Baik *kitsune* yang baik sebagai utusan dewa, maupun yang memiliki kekuatan untuk mengganggu manusia.

Beberapa kisah yang terkenal adalah kisah dari seorang *Myōbu* dari kerajaan Ichijyo, sebuah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 980 hingga 1011. *Myōbu* bernama Shin no *Myōbu* mengasingkan diri selama tujuh puluh hari di Kuil Fushimi Inari di Kyoto. Selama pengasingannya, sang *Myōbu* dilayani dan dilindungi oleh Inari *Kitsune* yang bernama Akomachi. Tugas dari Akomachi adalah menjaga dan menjamin kesuksesan *Myōbu* untuk menjadi permaisuri

Mikado. Setelah itu, dengan rasa penuh terima kasih sang *Myōbu* kembali ke kuil dan memberikan penghargaan kepada rubah-rubah putih yang menjaga kuil Inari. Penghargaan ini berupa pemberian nama *Myōbu* untuk rubah yang menjaga kuil Inari. Hal ini kemudian menjadi kepercayaan dan kisah turun temurun yang melahirkan kepercayaan akan nama dari rubah sang pembawa pesan dari Dewa Inari bernama *Myōbu* (Nozaki, 1961).



Gambar 3 Kuil Rubah Putih di Fushimi Inari
Sumber: Nozaki (1961:13)

Smyers (1999) juga menambahkan tentang dua legenda lain mengenai peran dari rubah putih yang ada di Kuil Fushimi Inari. Smyers (1999) menjelaskan bahwa sebuah dokumen tahun 1969 yang diterbitkan oleh Fushimi Inari. Penjelasan ini menjelaskan bahwa, pada tahun 1071 Kaisar Go-Sanjō melakukan perjalanan ke Fushimi Inari dan menganugerahkan pangkat pada seekor rubah atau bagian dari kuil. Beberapa penceritaan kembali kisah ini mengklaim bahwa Kaisar Go-Sanjō memberikan gelar ini kepada seekor rubah tua yang tinggal di kuil yang didedikasikan untuk dewa wanita, dan dengan demikian, gelar feminim *Myōbu* diberikan kepada rubah tersebut.

Salah satu legenda lain yang beredar adalah seorang wanita istana kekaisaran yang menganut kepercayaan Dewa Inari sering berziarah ke Kuil

Fushimi Inari. Seiring bertambahnya usia, dia tidak dapat mendaki ke puncak tertinggi Gunung Inari. Kemudian dia meminta seekor rubah jinak untuk berziarah ke puncak ketiga untuknya dan berjanji akan memberikan gelarnya kepada rubah jika itu terjadi. Rubah melakukan ziarah setiap hari, dan menerima gelarnya. *Myōbu* juga digunakan dalam judul bab abad ke-17 dari Inari Daimyōjin Ryūki untuk merujuk pada rubah dari utusan *Inari Ōkami* (Smyers, 1999).



Gambar 4 Patung Rubah Putih *Myōbu*

Sumber: https://religion-in-japan.univie.ac.at/an/Bauten/Bekannte_Schreine/Inari

Alasan *Myōbu* dikaitkan dengan *Inari Ōkami* atau Dewa Inari tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, ada banyak teori mengenai asal-usul *Myōbu* sebagai utusan Dewa Inari. Salah satu penjelasan umum adalah bahwa rubah pada awalnya diasosiasikan dengan kami yang lebih tua di sawah, *Ta no Kami*. Hubungan antara rubah dan *Ta no Kami* mungkin disebabkan oleh kemunculan rubah merah, karena bulu rubah merah dikatakan memiliki warna yang mirip dengan nasi matang dan ekornya mengingatkan pada sarung beras. Adanya legenda mengenai *kitsune* ini mungkin juga dipengaruhi oleh sudut pandang masyarakat yang umumnya menjumpai rubah merah berkeliaran di sawah saat senja dan malam hari. Adanya kepercayaan akan rubah yang dikatakan sebagai pembawa pesan *Ta no Kami*, kemudian menjadikan rubah dikaitkan dengan Dewa Inari yang menjadi keyakinan masyarakat di generasi berikutnya.

Myōbu juga diceritakan sebagai sebuah legenda yang berasal dari agama Buddha. Hal ini dikarenakan penggambaran *dakiniten* di Jepang yang sering digambarkan sebagai seorang wanita yang membawa pedang sambil mengendarai rubah putih. Adanya penggambaran *dakiniten* ini, juga menimbulkan kepercayaan akan adanya *dakiniten* raja rubah sang dewa pangan dalam agama Buddha di Jepang, di mana rubah putih yang selalu ditungganginya bernama *Myōbu*.



Gambar 2 Dakiniden Menunggangi Myōbu si Rubah Putih
Sumber: 金閣寺-御朱印.jinja-tera-gosyuin-meguri.com

Selain itu, asosiasi antara *Myōbu* dan Dewa Inari juga diyakini sebagai pengaruh dari adanya permainan kata. Secara khusus, dewa makanan yang lebih tua bernama *miketsu no kami* dikaitkan dengan rubah karena kata Jepang untuk "rubah" yaitu *kitsune*, diucapkan sebagai *ketsune* dalam beberapa dialek. Dengan demikian, *miketsu* dapat dipahami sebagai "tiga rubah". *Miketsu no kami* akhirnya dikaitkan dengan Dewa Inari dan oleh karena itu, rubah juga menjadi pembawa pesan dari Dewa Inari.

Menurut kepercayaan masyarakat Jepang, makanan favorit *kitsune* adalah *aburaage* dan *udon*. Oleh karena itu, masyarakat yang percaya akan Dewa Inari dan utusannya yaitu *kitsune* selalu menyediakan *aburaage* dan *udon* untuk diberikan kepada *kitsune*. Hal ini diyakini dapat menambah berkat dan kebaikan Dewa Inari yang dibawa oleh *kitsune*.